SOSIOLIUM

SOSIOLIUM

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN IPS SMP NEGERI 13 SEMARANG

Inayatul Aliyah✉, Ferani Mulianingsih✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari 2025
Direvisi: Maret 2025
Diterima: April 2025

Keywords:
Problem Based Learning; Learning Outcomes; Social Studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *True Experimental* yaitu *pre-test-post-test Non-equivalent Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang yang dipilih secara acak dengan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu 94 > 84. Selain itu, hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *problem based learning* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in social studies subjects. The research employed a quantitative method with a True Experimental design, specifically a pre-test – post-test Non-equivalent Control Group Design. The research subjects were eighth-grade students of SMP Negeri 13 Semarang, selected randomly using the Simple Random Sampling technique. The results of the study indicate that the problem based learning learning model is effective in improving the learning outcomes of eighth-grade students in social studies at SMP Negeri 13 Semarang. This is evidenced by the higher average score of the experimental class compared to the control class, 94 > 84. Furthermore, the t-test results showed a significance value of 0.000 < 0.05, indicating a significant difference between the learning outcomes of students using the problem based learning model and those using conventional models.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan masa revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, fisik, dan biologis yang mendorong berbagai asp ek kehidupan berbasis pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan di era ini harus diupayakan melalui proses pembelajaran yang efektif di dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, di mana peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi (N.K. Mardani et al., 2021). Dengan demikian, berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran terutama pada pendidikan tingkat sekolah menengah pertama.

The Partnership for 21st Century Skills (P21) telah mengidentifikasi empat keterampilan penting yang dibutuhkan di abad ke-21, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara menemukan sumber masalah dan mencari solusi yang tepat untuk situasi sehari-hari. Keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena tanpa keterampilan berpikir kritis, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan, mengolah, dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, salah satunya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, terutama dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP (N.K. Mardani et al., 2021; Nurfahrani et. al., 2023) Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah model *problem based learning.*

Pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran untuk mendorong pembelajaran variatif siswa sehingga keaktifan peserta didik mencapai hasil belajar (Purnomo & Mulianingsih, 2021). Model pembelajaran yang dipadukan dengan media pembelajaran diharapkan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini didukung oleh (Nada Risqiyah & Mulianingsih, 2022) bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Dengan demilian, guru harus memilih media pembelajaran yang interaktif agar media yang digunakan menghidupkan suasana di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 3 September 2024 dengan guru IPS kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang masih terdapat permasalaham mengenai hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran yang kurag variatif karena guru kesulitan memilih model pembelajaran yang tepat. Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII, mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih dominan ceramah dan diskusi. Sehingga model pembelajaran monoton dengan menyebabkan minat dan mitivasi hasil belajar kurang karena peserta didik cenderung menghafal materi dan sulit menerima pembelajaran IPS. Hal ini didukung dengann pendapat (Dary Mu'aafat (& Mulianingsih, 2023) bahwa tidaksesuaian model pembelajaran dapat mengakibatkan peserta didik sulit memahami materi dan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik khususnya ranah kognitif.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* diyakini menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang relevan, di mana siswa aktif mencari solusi dengan bimbingan guru sebagai fasilitator (HS et al., 2021). Melalui model ini, siswa dihadapkan pada masalah-masalah dunia nyata yang relevan dengan mata pelajaran, sehingga merangsang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara alami (Permadani, 2024). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa (Fitria et al., 2024); (Riswanti, 2020).

Ilmu pengetahuan sosial merupakan rumpun ilmu yang mengkaji tentang kehidupan yang berhubungan dengan masyarakat dan sekaligus berkaitan dengan ilmu sosial. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat disiplin ilmu meliputi sosial, budaya, ekonomi,

geografi, sejarah, politik dan psikologi. Pembelajaran IPS, peserta didik dituntut untuk menjadi warga negara yang memiliki etika baik agar mampu menghadapi tantangan di era mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebuat peneliiti tertarik mengkaji model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS SMPN Negeri 13 Semarang. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan tidak menggunakan *problem based learning* pada pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami tantangan dan peluang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui model *problem based learning* pada pembelajaran IPS.

Problem Based Learning

(Putri et al., 2023) mendefinisikan *problem based learning* adalah pendekatan yang efektif untuk mendorong proses belajar dalam konteks yang nyata. Dengan melibatkan situasi dari dunia nyata, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

(Ramadhan, 2021) menambahkan bahwa *problem based learning* melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah melalui metode ilmiah, sehingga siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan terkait, tetapi juga keterampilan pemecahan masalah.

Kemampuan Berpikir Kritis

(Ennis, 2011) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif dan masuk akal yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. (Istni et al., 2022) berpikir kritis sebagai kemampuan siswa untuk secara aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan berdasarkan informasi yang relevan.

(Sholikah & Arif, 2023) menegaskan bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami dan menganalisis masalah, mengidentifikasi masalah, menilai kredibilitas informasi, menarik kesimpulan berdasarkan fakta atau konsep yang ada, serta memonitor dan mengevaluasi diri sendiri selama proses pemecahan masalah. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyusun solusi yang logis dan efektif terhadap suatu masalah, namun dalam kasus peserta didik dengan gaya belajar auditor, mereka masih mengalami kesulitan dalam tahap inferensi, yang menyebabkan kesalahan dalam menarik Kesimpulan.

Teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis *(conscientization)* dalam proses pembelajaran. Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi proses satu arah di mana guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi harus melibatkan dialog aktif antara guru dan siswa. Menurut Freire, pendidikan yang ideal adalah yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dalam perubahan sosial yang lebih besar (Safitri et al., 2024).

Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial secara menyeluruh. Secara historis, IPS berasal dari konsep *Social Studies* yang berkembang di Amerika Serikat, yang berarti "kajian masyarakat" dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan *(civic competence)* (Al Azizani, 2021). Dalam konteks pendidikan Indonesia, IPS didefinisikan sebagai gabungan berbagai cabang ilmu, seperti geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan ekologi manusia, yang diintegrasikan secara sistematis dan disederhanakan untuk pembelajaran di tingkat dasar dan menengah.

Ruang lingkup IPS meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti hubungan antarindividu, sistem ekonomi, kebudayaan, politik, sejarah, dan psikologi manusia. Sejak pertama kali diajarkan di Indonesia sekitar tahun 1975, IPS telah menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah dasar hingga menengah. Dengan pendekatan terpadu, IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, keterampilan kewarganegaraan, dan wawasan yang luas kepada peserta didik. Pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai kurikulum, seperti Kurikulum 1975, 1986, 1994, hingga Kurikulum 2013, dan kini Kurikulum Merdeka (Hartatik, 2023).

Hasil Belajar

Menurut (HS et al., 2021) Penilaian prestasi belajar umumnya digunakan dalam dunia pendidikan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan di sekolah dalam periode waktu tertentu. Kemampuan intelektual individu memiliki peran yang signifikan dalam menentukan 20 pencapaian akademik siswa. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk menentukan keberhasilan atau tidak berhasil seseorang dalam proses belajar. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Menurut (Hasanah et al., 2021) prestasi belajar individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu dan mungkin sudah ada sejak lahir, seperti tingkat kecerdasan atau potensi intelektual. Di sisi lain, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan, metode pembelajaran, dukungan sosial, atau pengaruh guru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 2 bulan septemper-oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A dan kelas VIII C SMP Negeri 13 Semarang. Subjek penelitian ini sebanyak 66 peserta didik. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan melalui dokumentasi, observasi, jurnal, dan tes. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *True Experimental* berbentuk *pre-test - post-test Non-equivalent Control Group Design.* Desain ini melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan *problem based learning* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 13 Semarang, dengan populasi seluruh siswa kelas VIII, dan sampel diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sehingga diperoleh dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *problem based learning,* sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Instrumen penelitian berupa uraian digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, baik sebelum *(pre-test)* maupun setelah perlakuan *(post-test).* Teknik pengumpulan data menggunakan metode *pre-test* dan *post-test,* serta dokumentasi yang mendukung proses penelitian.

Keabsahan data diuji melalui uji validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan untuk memastikan hasil yang diperoleh akurat dan konsisten. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, uji homogenitas untuk menguji kesamaan variasi antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* untuk menentukan signifikansi pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ini adalah apabila nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 13 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP negeri 13 Semarang kelas VIII semester satu, tahun pelajaran 2024/2025 bulan September. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang. Penelitian *true experiment* ini dilakukan dengan memberikan perlakuan *(treatment)* kepada salah satu kelas yang disebut sebagai kelas eksperimen dan dibandingkan dengan kelas kontrol. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang, dengan kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, statistik deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS 26. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan rumus *Shapiro Wilk*. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji independent t-test*.

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran menjadi konsekuensi oleh guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut dalam menerapakan model pembelajaran yang efektif dalam proses

pembelajaran. Model pembelajaran tentunya dipilih secara interaktif dan menyenangkan agar menghidupkan kelas. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik mulai dari jenjang SD/MI sampau SMP/MTs. Menurut (Nurhayati et al., 2024) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, budaaya, dan hukum. Selain itu, (Devita Sari, 2021) berpendapat bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis masalah sosial yang ada di dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Semarang dapat dikategorikan baik, namun masih saja terdapat kendala pada peran guru IPS dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik masih rendah dan banyak peserta didik dibawah nilai KKM. Sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan solusi yang tepat untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Menurut (Ni'mah et al., 2024) bahwa model pembalajaran yang menggunakan berbasis memecahkan masalah dan mencari solusi dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapakan disekolah berhasil membuat peserta didik lebih aktif dalam antusias proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan motivasi belajar peserta didik dengan menghasilkan model pembelajaran yang kreatif. Hal ini didukung (Fitria et al., 2024); (Hermawan & Prima Artharina, 2024); (Hasanah et al., 2021); bahwa model pembelajaran merupakan model yang berisi berbasis masalah, memecahkan masalah, dan mencari solusi masalah. Sehingga pembelajaran dikelas dapat menghidupkan suasana dan menyimpan pesan pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu peserta didik dapat mengetahui permasalahan dilingkungan sekitar sehingga peserta didik mampu menyajikan informasi mengenai permasalahan yang ada dilingkungan sekitarmya.

Model *problem based learning* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang mendapatkan dukungan dari berbagai teori pembelajaran salah satunya teori pedagogi kritis (Mulianingsih & Rohsulina, 2024). Hal ini sejalan dengan teori pedagogi kritis yang menekankan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap kondisi sosial di sekitar mereka (Lestari & Mulianingsih, 2020). Dalam konteks pembelajaran IPS, model *problem based learning* yang terinspirasi oleh Paulo Freire dengan memberikan siswa kesempatan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sosial mereka, seperti isu mobilitas sosial, ketidakselarasan, dan perubahan sosial. Freire menekankan bahwa guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui proses pembelajaran dialogis dan partisipasi.

Dalam penelitian ini, proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap kelompok diberikan permasalahan terkait materi mobilitas sosial di Indonesia. Siswa diarahkan untuk berdiskusi bersama anggota kelompoknya sesuai dengan panduan yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Melalui diskusi ini, siswa belajar secara kolaboratif dan membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa didorong untuk memahami masalah, bernalar, serta berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selama diskusi dan presentasi, siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, menyampaikan ide-ide kreatif mereka kepada teman kelompok maupun guru. Di akhir pembelajaran, hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas, dievaluasi, dan disimpulkan bersama.

Di sisi lain, pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru lebih dominan dalam kegiatan belajar, dengan pendekatan ceramah dan diskusi sederhana. Aktivitas siswa cenderung terbatas pada kerjasama dalam kelompok kecil tanpa adanya dorongan untuk lebih aktif. Guru juga kurang dapat mengidentifikasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta menguasai materi yang diajarkan.

Dari aspek psikomotorik yang diukur, sebagian besar siswa di kelas eksperimen menunjukkan respons positif terhadap penerapan model *problem based learning* yang didukung teks berita pada materi mobilitas sosial. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa

dalam merangkai informasi dari teks berita dan menggunakannya untuk memahami konsep mobilitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan siswa terhadap teks berita muncul karena rasa ingin tahu mereka terhadap isi, konteks, dan relevansi berita tersebut dengan materi yang dipelajari.

Melalui teks berita, siswa dapat melihat contoh nyata peristiwa mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat, seperti perpindahan status seseorang akibat pendidikan, pekerjaan, atau faktor ekonomi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis, mengidentifikasi, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial. Selain itu, model *problem based learning* dengan dukungan teks berita membantu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan penggunaan alat peraga yang relevan dengan situasi dalam berita.

Penerapan teks berita sebagai media pembelajaran pada materi mobilitas sosial membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta membantu mereka menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas di sekitarnya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena siswa belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui informasi aktual yang kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dengan bantuan teks berita pada materi mobilitas sosial memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Penggunaan teks berita membantu siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menganalisis peristiwa mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam proses ini, siswa menjadi subjek utama pembelajaran dengan peran aktif dalam memahami konsep mobilitas sosial melalui contoh nyata dari berita yang relevan. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis teks berita juga mendorong rasa ingin tahu siswa tentang fenomena mobilitas sosial di sekitar mereka, seperti perubahan status ekonomi, pekerjaan, atau pendidikan seseorang.

Dengan menghadirkan teks berita sebagai media pembelajaran, proses belajar berlangsung lebih alami karena siswa diajak untuk menganalisis, berdiskusi, dan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan materi yang diajarkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep mobilitas sosial tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurhidayati, 2022) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPS antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berbantu teks berita dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional di kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang, tahun ajaran 2024/2025.

Namun, berdasarkan analisis uji *independent sample t-test* model *problem based learning* menunjukkan efektivitas yang kurang optimal dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada materi mobilitas sosial di Indonesia di kelas VIII. Sementara itu, model konvensional dinilai tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori Pedagogi Pulo Freire pengetahuan tidak bisa diterapkan dalam satu arah melainkan dua arah pembelajaran. Selain itu juga menegaskan pembelajaran pembebasan dalam mengemukakan pendapat dan lebih berani tampil dalam kelas. Berdasarkan kematangan kognitif yang dimiliki penerapan model pembelajaran *problem based learning* banyak peserta didik yang melakukan interaksi aktif dengan peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik bebas berpendapat, bebas bertanya sselama proses pembelajaran berlangsung, sehingga suasana kelas lebih memiliki dampak positif yang berpengaruh dalam proses hasil belajar.

Materi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan mobilitas sosial di Indonesia. Pelaksanaan dilakukan selama tuga kali pertemuan di kelas eksperimen kelas VIII yatu dimulai sejak tanggal 28 Oktober - 27 November 2024. Pelaksanaan penelitian tidak lepas dari modul ajar, bahan ajar, dll. kegiatan ini berpedoman dengan pada modul ajar untuk melaksanakan model pembelajaran *problem based learning*.

Pertama, Kegiatan dimulai dengan pembukaan. Guru memberikan salam, memimpin doa bersama, dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya, guru mengaitkan materi yang akan dibahas dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya dengan mengangkat contoh seseorang yang mengalami perubahan status sosial di masyarakat. Guru juga mengingatkan kembali materi sebelumnya sebagai pengantar dan menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, serta rencana kegiatan pembelajaran untuk hari itu.

Kedua, pada kegiatan inti, guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning*:

a. Orientasi pada masalah

   Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan permasalahan nyata yang relevan. Permasalahan yang diberikan, misalnya:
   "Mengapa beberapa individu atau kelompok masyarakat dapat mengalami perubahan status sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah? Bagaimana faktor pendidikan dan pekerjaan memengaruhi mobilitas sosial di Indonesia?"
   Permasalahan ini disampaikan melalui tayangan video pendek tentang kehidupan masyarakat yang mengalami mobilitas sosial (misalnya, cerita tentang seseorang yang berhasil mencapai posisi pekerjaan lebih tinggi melalui pendidikan).

b. Mgorganisasikan peserta didik

   Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberi subtopik tertentu, seperti pengertian mobilitas sosial, bentuk-bentuk mobilitas sosial, faktor-faktor penyebab, dampak mobilitas sosial, hambatan, dan studi kasus mobilitas sosial di Indonesia. Guru menjelaskan tugas setiap kelompok, yaitu menganalisis subtopik berdasarkan bahan yang diberikan dan mencari solusi atau jawaban terhadap masalah utama yang disampaikan di awal pembelajaran.

c. Penyelidikan individu dan kelompok

   Siswa bekerja secara kelompok untuk melakukan penyelidikan terkait subtopik mereka. Guru memberikan bahan berupa artikel pendek, gambar, grafik, atau data lainnya untuk membantu siswa memahami materi. Setiap kelompok diminta menganalisis bahan tersebut, menghubungkan dengan konsep mobilitas sosial, dan menyusun langkah-langkah atau solusi yang logis terhadap masalah yang diberikan. Diskusi kelompok diarahkan untuk melatih siswa berpikir kritis dan mencari hubungan antara teori dan fenomena nyata.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

   Setelah melakukan penyelidikan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Mereka menjelaskan analisis mereka terhadap subtopik yang dibahas, solusi yang diajukan, serta relevansinya dengan masalah utama. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau kritik terhadap presentasi tersebut, sehingga terjadi diskusi yang interaktif. Guru memoderasi diskusi dan memberikan umpan balik untuk meluruskan pemahaman siswa.

e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

   Guru bersama siswa menganalisis hasil diskusi dari semua kelompok. Bersama-sama, mereka menarik kesimpulan tentang konsep mobilitas sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, bentuk-bentuknya, serta dampaknya terhadap masyarakat. Guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa dan memastikan semua aspek pembelajaran tercakup.

Penutup, Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa merefleksikan materi yang telah dipelajari dan menegaskan pentingnya memahami mobilitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan *post-test* berupa soal analisis atau studi kasus untuk mengukur pemahaman siswa. Kegiatan ditutup dengan penyampaian rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Dengan penerapan *problem based learning*, siswa lebih aktif, kritis, dan kolaboratif dalam memahami materi, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Hasil Belajar Peserta Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada nilai *pre-test* dan posstest hasil belajar IPS untuk kelas eksperimen mencakup pengukuran nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata nilai, serta standar deviasi.
Data Hasil Belajar

Tabel 3. 1 Anlisis Deskriptif Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kelas Eksperimen	33	58.00	82.00	71.94	6.89
Post-Test Kelas Eksperimen	33	82.00	95.00	85.91	2.821
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3.1, data *pre-test* hasil belajar siswa menunjukkan bahwa kelompok eksperimen terdiri dari 33 responden dengan skor minimum 58 dan skor maksimum 82. Rata-rata skor pada kelompok eksperimen adalah 71.94. Sedangkan data ***post-test***, kelompok eksperimen juga terdiri dari 33 responden, dengan skor minimum 82 dan skor maksimum 95, serta rata-rata skor 85.91. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil *pre-test* pembelajaran IPS pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Selanjutnya analisis deskriptif *pre-test* dan posstest nilai hasil belajar IPS kelas kontrol yang terdiri dari nilai terenda, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi

Tabel 3. 2 Anlisis Deskriptif Hasil Belajar Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kelas Kontrol	33	44.00	62.00	54.12	4.742
Post-test Kelas Kontrol	33	49.00	78.00	65.75	6.04
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3.2, data *pre-test* hasil belajar siswa menunjukkan bahwa kelompok kontrol terdiri dari 33 responden dengan skor minimum 44 dan skor maksimum 62, dengan rata-rata skor 54.12. Sedangkan data *post-test*, kelompok kontrol juga terdiri dari 33 responden, memiliki skor minimum 49 dan skor maksimum 78, dengan rata-rata skor 65.75. Hasil pengolahan data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil belajar pembelajaran IPS.

Dilihat dari uji *independent t-test*, model pembelajaran *problem based learning* tergolong kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada materi mobilitas sosial dalam mata pelajaran IPS siswa kelas VIII. Sementara itu, metode pembelajaran konvensional dinilai tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata atau Uji T Hasil Belajar IPS

Tabel 3. 3 Uji Normalitas

Tests of Normality							
KELAS		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre Eksperimen	.312	33	.000	.826	33	.067
	Pos Eksperimen	.309	33	.000	.749	33	.392
	Pre Kontrol	.182	33	.007	.939	33	.063
	Pos Kontrol	.124	33	.200*	.967	33	.398
a. Lilliefors Significance Correction							
*. This is a lower bound of the true significance.							

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel *output Test of Normality,* nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen adalah 0,067 dan 0,392, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,063 dan 0,398. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data dalam penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. 4 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	11.679	3	128	.062
	Based on Median	5.320	3	128	.060
	Based on Median and with adjusted df	5.320	3	98.359	.080
	Based on trimmed mean	10.620	3	128	.053

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan homogentitas dengan *levencce statistic,* diperoleh hasil *sig.* adalah 0,953>0,05

Efektifitas Hasil Belajar Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning

Pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* menggunakan analisis teks berita pada sub materi mobilitas sosial di Indonesia ditunjang dengan menyusun modul ajar pembelajaran yang sesuai. Melalui model

pembelajaran tersebut peserta didik lebih aktif karena banyak pengalaman yang di dapat selama pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian (Nurfahrani et al., 2023) mengatakan bahwa *problem based learning* merupakan pendekatan pedagogis total pendidikan yang berfokus untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sendiri untuk memiliki keterampilan berpikir kritis.

Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang. Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan hasil yang diperoleh manusia dengan berubah sikap atau tingkah lakunya (Adisel et al., 2022). Dalam penelitian ini hasil belajar fokus pada ranah kognitif, karena peneliti ingin mengukur tingkat hasil belajar pengetahuan. Tingkat ranah hasil belajar kognitif tertuang dalah ranah Taksonomi Bloom yaitu mencakup kegiatan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Perlakuan menggunakan model *problem based learning* di kelas VIII A tidak memberikan perlakuan sedangkan di kelas VIII C memberikan perlakuan. Kegiatan penelitian ini dengan melaksanakan *pre-test* dan *post-test* yang diolah menggunakan uji indenpenden t-test untuk mengukur seberapa efektif dengan membandingkan hasil belajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut merupakan hasil olah data statistik deskriptif.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maxsimum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	33	58.00	82.00	71.94	6.89
Posttest Eksperimen	33	82.00	95.00	85.91	2.821
Pretest Kontrol	33	44.00	62.00	54.12	4.742
Posttest Kontrol	33	49.00	78.00	65.75	6.04
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel diatas data hasil uji deskriptif hasil belajar menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 33 peserta diidk, pada kelas kontrol sebanyak 33 peserta didik. Pada pre-test di kelas eksperimen, nilai minimum yang diperoleh adalah 58, sementara nilai maksimumnya mencapai 82. Nilai rata-rata (mean) adalah 71,94, dengan standar deviasi sebesar 6,89, menunjukkan bahwa distribusi nilai siswa cukup merata di sekitar rata-rata. Setelah diterapkan perlakuan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Nilai minimum post-test adalah 82, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 95. Nilai rata-rata post-test naik menjadi 85,91, dengan standar deviasi sebesar 2,821, yang menunjukkan bahwa nilai siswa lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata dan terdapat peningkatan hasil belajar. Pada pre-test di kelas kontrol, nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 44, dan nilai maksimumnya adalah 62. Nilai rata-rata pre-test adalah 54,12, dengan standar deviasi sebesar 4,742, yang menunjukkan variasi nilai siswa cukup kecil di sekitar rata-rata. Pada post-test di kelas kontrol, nilai minimum meningkat menjadi 49, dan nilai maksimum mencapai 78. Nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 65,75, dengan standar deviasi sebesar 6,04, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, distribusi nilai siswa masih cukup beragam.

Kesimpulannya, hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh kegiatan pembelajaran melalui *pre-test* dan *post-test* dipilih dari 11 soal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari data ini, terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol, baik dari segi peningkatan nilai minimum, maksimum, maupun rata-rata. Standar deviasi yang lebih kecil pada post-test kelas eksperimen (2,821) dibandingkan kelas kontrol (6,04) juga menunjukkan bahwa nilai siswa di kelas eksperimen lebih merata setelah perlakuan diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 3. 5 Hasil Perhitungan Uji Independent t-test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	55.163	,000	8.498	64	,000	12.182	1,433	15.046	9.318
	Equal variances not assumed			8.498	38,566	,000	12.182	1,433	15.082	9.281

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai T hitung sebesar 8.498 lebih besar daripada T tabel sebesar 20.042. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* secara signifikan lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan materi mobilitas sosial, pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi mobilitas sosial di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 13 Semarang sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 13 Semarang sebagai kelas kontrol pada tahun pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan hasil uji t terhadap hasil belajar IPS, diketahui bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai t hitung sebesar 0,000 kurang dari t tabel sebesar 20,042 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain, terdapat perbedaan efektivitas yang nyata antara penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada materi mobilitas sosial di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dodimpulkan meliputi 3 sub variabel sebagai berikut:

1. Penerapan model *problem based learning* memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
2. Hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam mata pelajaran IPS berdampak positif. 33 peserta didik menjadi sampel, nilai rata-rata *post-test* 85.91, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 82.
3. Efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS membuktikan bahwa terbukti efektif dengan memperoleh nilai rata-rata *pre-test* 72 dan rata-rata *post-test* 85.91. Hasil uji hipotesisis menunjukkan nilai signifikan 0,000 <0,05.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *problem based learning* memiliki keefektifitasan dalam pembelajaran IPS pada materi mobilitas sosial kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang, karena sudaj memenuhi kriteria uji keabsahan data dan uji analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

Adisel, A., Saputri, I. E., Ulfah, A., Sudomo, A. H., Alamsah, S., & Ulandari, U. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *5*(1), 134–139. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3409

Al Azizani, S. (2021). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah di Kabupaten Pasuruan. *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1). https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1

Dary Mu'aafat ∗, U., & Mulianingsih, F. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Berbasis Video Animasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII di Kelas SMP Negeri 36 Semarang*. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JISSE/index

Devita Sari, I. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL ADVANCE ORGANIZER BERMEDIA PETA KONSEP TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS MATERI SEJARAH SISWA SMA. In *Jurnal Swarnadwipa* (Vol. 5, Issue 2).

Ennis, R. (2011). Critical Thinking. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, *26*(1), 4–18.

https://doi.org/10.5840/inquiryctnews20112613

Fitria, Z., Arianto, F., & Sumarno, A. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *7*(2). https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4172

Hartatik, S. (2023). Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, *2*(4), 335–346. https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1868

Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(1), 43–52.

Hermawan, A., & Prima Artharina, F. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di Kelas 2 Sekolah Dasar*.

HS, E. F. H., Khaedar, Muh., & Asriati, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borong Jambu Ii Kota Makassar. *Celebes Education Review*, *1*(1), 59–69. https://doi.org/10.37541/cer.v1i2.550

Istni, T., Utomo, D. H., & Utaya, S. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Geografi siswa kelas XI IPS MA Bilingual Batu. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, *2*(2), 194–203. https://doi.org/10.17977/um063v2i2p194-203

Nada Risqiyah, U., & Mulianingsih, F. (2022). *Pengaruh Media vlog (Video Blogging) Mitigasi Becana Covid 19 Terhadap Hasil Belajar IPS SMP Negeri 02 Randudongkal Pemalang*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM

Ni'mah, F., Asari, S., & Huda, S. (2024). Efektivitas Model Problem-Based Learning Terhadap Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Peserta Didik SMKN 1 Cerme. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 212–221. https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3027

N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, *5*(1), 55–65. https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272

Nurfahrani, N., Hayati, L., Lu'luilmaknun, U., & Kurniati, N. (2023). Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 23 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2403–2407. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1831

Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 36–43. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842

Nurhidayati, S. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Tahun Pembelajaran 2022/2023*. Universitas Hamzanwadi.

Permadani, A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2021). *Development of Higher Order Thinking Skill in Junior High School: Studies on Social Studies Teachers in Pekalongan City*.

Putri, R. O., Setya Nugroho, A., & Umam, N. K. (2023). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA PELAJARAN IPS. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *4*(2), 1–10. https://doi.org/10.36928/jlpd.v4i2.2229

Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 358–369. https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352

Riswanti, P. (2020). *Efektivitas Problem Based Learniing (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Karangreja Kbupaten Purbalingga*. UniversitasNegeriSemarang.

Safitri, Y. D., Katomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja di Tengah Revolusi Digital. *Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*, 72–80. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875